

ANALISIS PENGARUH PERSEDIAAN DAN PENJUALAN TERHADAP ARUS KAS OPERASI PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh : Lintas Parlindungan dan Esi Rosandi

Abstract

This study aims to determine the effect of inventory and sales on operating cash flows. The data used in this study are secondary data collected from the results of the Indonesia Stock Exchange and studies on industrial and consumption companies. Data processing method uses Multiple Linear Regression Test with the help of analysis tools Eviews version 8.0. Statistical testing in this study uses Hypothesis Test.

The results showed that simultaneously inventory and sales variables had a significant effect on operating cash flows. Partially shows that inventory in analysis 1: inventory variables that have a significant effect on operating cash flow, while in analysis 2: sales variables that have a significant effect on operating cash flows and in analysis 3, all variables (inventory and sales have a significant effect on operating cash flows)

Keywords: *inventory, sales and operating cash flow*

1. PENDAHULUAN

Dengan semakin berkembangnya dunia usaha saat ini, maka persaingan perusahaan, khususnya antar perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, maka diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Bagi pihak manajemen, selain dituntut untuk dapat mengkoordinasikan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efisien dan efektif, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam hal ini, perusahaan juga dituntut untuk mampu menentukan kinerja perusahaan yang baik, sehingga perusahaan akan dapat menjamin kelangsungan hidupnya .

Perkembangan ekonomi mendorong peningkatan dan pertumbuhan dunia usaha, hal ini berarti semakin banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh

keuntungan yang lebih banyak, untuk mencapai hal tersebut salah satunya menentukan kebijakan penjualan yang menguntungkan bagi perusahaan. Melihat fakta yang terjadi di pasar bahwa di tengah kondisi ekonomi yang masih dalam tahap pertumbuhan, sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitas kredit bagi pelanggannya.

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis sedang berfluktuasi.

Persediaan merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang eceran maupun perusahaan dagang partai besar, persediaan barang dagang merupakan elemen penting dalam penentuan harga pokok pada perusahaan barang dagang. Secara umum istilah persediaan barang dagang dipakai

untuk menunjukkan barang-barang yang akan dijual.

Mardianso (2009) mengatakan bahwa persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali (barang dagangan), atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi kemudian dijual (barang dalam proses) produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku pembantu).

Persediaan merupakan salah satu aset yang paling mahal di hampir setiap perusahaan. Di satu pihak, suatu perusahaan dapat mengurangi biaya dengan cara menurunkan tingkat persediaan di tangan. Namun di pihak lain, konsumen akan merasa tidak puas jika persediaan suatu produk habis.

Dalam hal ini perusahaan dituntut agar selektif dalam menjual produk kepada konsumen, sehingga target penjualan yang telah direncanakan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu bisa tercapai dengan optimal. Penjualan yang optimal merupakan salah satu target perusahaan, oleh karena itu perusahaan akan melakukan banyak cara dalam mencapai target yang telah di rencanakan, faktor penentu atas perolehan laba yang optimal adalah penjualan yang optimal.

Penjualan merupakan aktivitas yang sangat dalam perusahaan, penjualan merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan. Tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih optimal bagi hasil penjualan merupakan unsur terpenting untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan (mulyati 2005)

Kas merupakan aset perusahaan yang sangat berharga, perusahaan selalu berupaya agar ketersediaan Kas selalu mencukupi untuk kegiatan perusahaan. Adapun aliran Kas dalam perusahaan adalah salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh perusahaan dalam pengelolaan Kas, dan juga merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan bagi Investor dan Kreditor dalam mendanai perusahaan. Arus Kas dari kegiatan operasi terutama sekali terpengaruh oleh aktivitas jual beli yang dilakukan perusahaan baik tunai maupun kredit. Adapun ketika transaksi dilakukan secara kredit, arus Kas operasi merupakan arus masuk dari penerimaan pelunasan Piutang atau arus Kas keluar dari pelunasan utang. Masalah yang sering terjadi terkait dengan Piutang adalah konsumen lalai dalam melakukan pembayaran dan pada saat perusahaan terlambat dalam melakukan pembayaran Hutang. Ini akan berdampak pada arus Kas sehingga berpengaruh pada *efektivitas* arus Kas operasi perusahaan

Berdasarkan bukti empiris yang menghubungkan antara persediaan dan penjualan terhadap pertumbuhan arus kas operasi masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka penelitian ini menguji bagaimana pengaruh persediaan dan penjualan terhadap arus kas operasi terutama pada perusahaan industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009- 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

persentase kenaikan arus kas operasi pada perusahaan industri dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2016.

Tabel 1.1

Tahun	Arus Kas Operasi	Pertumbuhan(%)
2009	7.497.149.340,00	-
2010	3.850.431.880,00	(48,64) %
2011	368.728.410,00	(90,42) %
2012	17.378.862.660,00	4.613,19 %
2013	19.620.656.820,00	12,90 %
2014	(2.703.341.080,00)	(113,78) %
2015	21.732.470.160,00	(903,91) %
2016	41.706.498.870,00	91,91 %

Sumber : laporan keuangan(Diolah dengan ms.excel)

Dari Tabel 1.1, arus kas operasi perusahaan industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak stabil dimana setiap tahunnya mengalami penurunan dan kenaikan .

Persentase kenaikan persediaan pada perusahaan industri dan konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2009 – 2016.

Tabel 1.2

Tahun	Persediaan	Pertumbuhan(%)
2009	14.764.716.480,00	-
2010	16.769.162.790,00	13,58
2011	187.819.041.870,00	1.020,03
2012	252.826.640.870,00	34,61
2013	404.894.632.250,00	60,15
2014	447.853.292.750,00	10,61
2015	466.182.613.740,00	4,09
2016	46.047.024.730,00	(90,21)

Sumber : laporan keuangan(Diolah dengan ms.excel)

Dari Tabel 1.2 , persediaan perusahaan industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak stabil dimana pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 1.020,03 % dan di tahun berikutnya,ditahun 2013 persediaan mealami kenaikan sebesar 60,15%

akan tetapi 2014- 2016 mengalami penurunan yang sangat drastis.

Persentase kenaikan penjualan pada perusahaan industri dan konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2009 – 2016.

Tabel 1.3

Tahun	Penjualan	Pertumbuhan (%)
2009	101.559.040.160,00	-
2010	131.878.903.950,00	29,85
2011	162.926.235.070,00	23,54
2012	137.345.895.554,00	(15,70)
2013	239.923.290.860,00	74,69
2014	269.954.875.630,00	12,52
2015	291.844.512.210,00	8,11
2016	382.252.928.140,00	30,98

Sumber: laporan keuangan (data Diolah dengan ms.excel)

Dari Tabel 1.3, penjualan perusahaan industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak stabil dimana pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 29,85 % dan di tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan, ditahun 2013 penjualan mealami kenaikan sebesar 74,69 % akan tetapi ditahun 2014-2015 mengalmi penurunan kembali dan di tahun 2016 mengalami kenaikan yang sangat pesat.

2.1 Persediaan

Dalam sebuah perusahaan persediaan barang dagang merupakan milik perusahaan yang siap untuk dijual kepada para konsumen. Pada setiap tingkat perusahaan baik perusahaan kecil, menengah maupun besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh sedikit karena akan

2. LANDASAN TEORI

mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk biaya tersebut.

Adapun definisi persediaan barang dagang menurut para ahli adalah :

Pengertian persediaan menurut Suharli dan CO (2006:22) adalah barang yang dibeli untuk dijual lagi sebagai aktivitas utama perusahaan untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Warren (2005:440) yang telah diterjemahkan oleh Farahmita adalah barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

Menurut Mulya (2010:214) adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan, aktiva dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagangan merupakan barang-barang yang disediakan dengan tujuan untuk dijual kembali kepada para konsumen dan digunakan untuk mencatat harga pokok barang dagang selama periode normal kegiatan perusahaan.

2.2 Penjualan

Menurut Rudianto (2009:104), penjualan merupakan sebuah aktivitas yang mengakibatkan arus barang keluar perusahaan sehingga perusahaan memperoleh penerimaan uang dari pelanggan. Penjualan untuk perusahaan jasa, adalah jasa yang dijual perusahaan tersebut. Untuk perusahaan dagang, adalah barang yang diperjualbelikan perusahaan tersebut. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur, penjualan adalah barang yang diproduksi dan dijual perusahaan tersebut. Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut

Menurut Basu Swastha dalam Irwan Sahaja (2014:246), penjualan adalah suatu

proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli. Jadi dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang kebutuhan yang telah dihasilkan kepada mereka yang membutuhkan yang telah ditentukan atas tujuan bersama. jumlah yang ditawarkan dari sebuah perusahaan oleh pemakai industri dengan menggunakan distributor. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tingkat penjualan bersih perusahaan yang diperoleh dari hasil penjualan seluruh produk selama jangka waktu tertentu dan hasil penjualan yang dicapai dari *market share* yang merupakan penjualan potensial yang dapat terdiri dari kelompok teritorial dan kelompok pembeli lainnya selama jangka waktu tertentu.

Sementara itu menurut Gitosudarmo (1999:21) mengatakan bahwa tingkat penjualan adalah barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan akan mempengaruhi suatu perusahaan. Ada dua interpretasi utama yang muncul dari konsep Tingkat penjualan atau banyaknya produk yang diproduksi untuk dijual tergantung dari seberapa besar harga pembelian bahan baku tersebut. Hal ini dikarenakan laba yang diinginkan oleh perusahaan tidak maksimal, sebab jika harga produk dinaikkan guna mengimbangi harga bahan baku yang semakin meningkat, maka permintaan pasar akan berkurang. Kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah bahwa belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naik harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga.

Menurut Philip Kotler (1989:2) Pemasaran moderen menghendaki lebih dari pada pengembangan produk yang baik, menetapkan harga yang bersaing dan memungkinkan dijangkau pelanggan sasaran. Perusahaan juga harus memotivasi karyawan agar mampu berkomunikasi dengan pelanggan yang ada maupun yang potensial. Agar dapat mengambil keputusan secara efektif, perusahaan harus menggunakan karyawan

yang mampu berkomunikasi langsung dengan pelanggan atau menggunakan biro dan hubungan perusahaan untuk mengembangkan citra perusahaan. Perusahaan harus melatih tenaga penjual agar memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat memberikan peningkatan penjualan yang lebih maksimal. Pada dasarnya tingkat penjualan tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba.

2.3 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai informasi-informasi keuangan berupa hubungan antara persediaan dan penjualan terhadap arus kas operasi. Dari penelitian-penelitian sebelumnya dan teori yang cukup kuat diterima bahwa persediaan dan penjualan memiliki pengaruh terhadap arus kas operasi.

1. Hubungan penjualan terhadap arus kas operasi

Budi Rahardjon (2000:33) berpendapat bahwa adanya hubungan yang erat mengenai penjualan terhadap arus kas operasi perusahaan dalam hal ini dapat dilihat dari laporan laba-rugi perusahaan, karena dalam hal ini akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya arus kas adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan”.

untuk meningkatkan arus kas, harus disertai dengan peningkatan penjualan. Jika penjualan yang meningkat dan disertai dengan arus kas maka hasilnya adalah sebuah keuntungan yang sangat besar bagi sebuah perusahaan hal ini bisa dilihat dari arus kas yang didapat oleh suatu perusahaan yang dalam setiap tahunnya meningkat seiring dengan **perubahan volume penjualan.**

2. Hubungan persediaan terhadap arus kas operasi

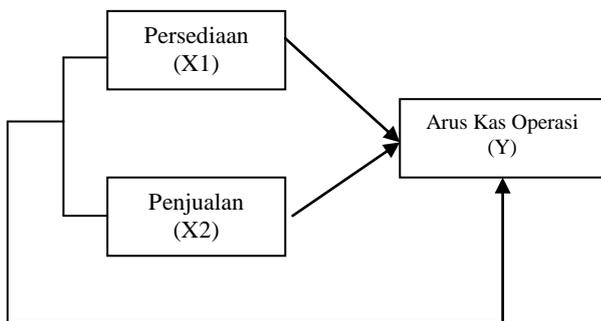
Samryn (2015:80), persediaan meliputi aktiva berwujud yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali atau digunakan dalam

peroses produksi. Persediaan merupakan salah satu elemen dari aktiva lancar dalam neraca karena diharapkan persediaan tersebut dapat segera dikonsumsi atau menjadi kas dalam waktu paling lama 12 bulan. Persediaan yang rusak akan diakui sebagai kerugian bagi perusahaan dan disajikan sebagai beban usaha dan akan mempengaruhi terhadap arus kas operasi

3. Hubungan persediaan dan penjualan secara bersama –sama terhadap arus operasi.

untuk meningkatkan arus kas, harus disertai dengan peningkatan penjualan. Jika penjualan yang meningkat dan disertai dengan arus kas maka hasilnya adalah sebuah keuntungan yang sangat besar bagi sebuah perusahaan hal ini bisa dilihat dari arus kas yang didapat oleh suatu perusahaan yang dalam setiap tahunnya meningkat seiring dengan perubahan volume penjualan. Sedangkan penjualan yang dilakukan secara kredit tersebut akan menimbulkan piutang sedangkan bila terjadi penumpukan persediaan barang maka akan merugikan bagi perusahaan dan akan mengakibatkan arus kas tidak stabil Kelonggaran -kelonggaran yang diberikan, biasanya dalam bentuk membolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Variabel independen (bebas) secara garis parsial adalah persediaan

Variabel independen (bebas) secara garis parsial adalah penjualan

Variabel dependen (terikat) secara garis simultan adalah arus kas operasi

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas menunjukkan persediaan dan penjualan dapat berguna dalam memprediksi arus kas operasi. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa persediaan dan penjualan keuangan berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi baik secara parsial maupun simultan

H1: *persediaan* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi .

H2: *penjualan* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi .

H3: Secara simultan *persediaan dan penjualan* berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model

tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali,2005:110).

Untuk menguji dengan akurat, dan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan metode histogram Jarque Bera (JB), maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas pada histogram lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.
2. Jika probabilitas pada histogram lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai matriks korelasi lebih besar dari 0,80, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model mengandung multikolinieritas.
- b. Jika nilai matriks korelasi lebih kecil dari 0,80, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak mengandung multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas.

Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedasitas adalah menggunakan Uji White. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedasitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedasitas.
- b. Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedasitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka metode yang digunakan untuk menguji Autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Lagrange Multiplier (LM) atau Uji Breusch Godfrey (BG).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi.
- b. Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi.

3.2 Model Estimasi Data Panel

Bentuk umum struktur persamaan model analisis data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- i: Unit *cross section* sebanyak n,
- t: Unit *time series* sebanyak t,
- Y_{it} : *Dependent variable* untuk *cross section* ke- i dan waktu ke- t
- X_{it} : *Independent variable* untuk *cross section* ke- i dan waktu ke- t
- ε_{it} : *Disturbance term* (Agus Widarjono, 2009:250).

Ditinjau dari metode estimasi parameternya, model analisis data panel dapat dikelompokkan menjadi model tanpa efek individu (*common effect*) dan model dengan efek individu (*fixed effect* dan *random effect*). (Nachrowi, 2006:310).

a. Model Common Effect

Model *common effect* atau *Pooled Regression Model* adalah metode estimasi yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk melakukan estimasi parameternya. Akibatnya model ini mempunyai intersep α dan slop β yang sama untuk setiap individu, sehingga perbedaan waktu dan individu tidak akan terlihat. Bentuk umum untuk model *Ordinary Least Square* (OLS) adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Untuk $i = 1, 2, \dots, n$ dan $t = 1, 2, \dots, t$

b. Model Fixed Effect

Model *fixed effect* merupakan metode estimasi yang memperhitungkan adanya perbedaan antara setiap individu yang diakomodasi melalui variabel *dummy* sehingga terdapat perbedaan dalam intersep. Nilai intersep yang berbeda-beda ini diasumsikan berasal dari variabel yang tidak ikut masuk sebagai variabel bebas dalam persamaan regresi dan dikenal sebagai *omitted variabel*. akibatnya model ini mempunyai

koefisien regresi (slope β) yang sama, namun dengan

intersep α yang berbeda untuk setiap individu. dalam menjelaskan intersep tersebut, model estimasi ini sering kali disebut dengan *Lease Square Dummy Variabel (LSDV)*, sehingga bentuk umum untuk model *fixed effect* adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

Contoh :

$$D_{1it} = 1 \text{ untuk individu ke } i, i = 2, \dots, N$$

$$= 0 \text{ untuk sebaliknya}$$

$$D_{2it} = 1 \text{ untuk individu ke } t, t = 2, \dots, N$$

$$= 0 \text{ untuk sebaliknya}$$

c. Model Random Effect

Model *Random Effect* merupakan model estimasi dengan intersep yang berbeda-beda untuk tiap individu dengan memperhitungkan adanya disturbance dari *cross section* dan *ime series*. karena itulah, model efek acak sering juga disebut model komponen error (*error component model*). Metode yang tepat digunakan untuk mengetimasi *Random Effect* adalah *General Lease Square (GLS)* sebagai estimatornya, karena dapat meningkatkan efisien dari estimasi *Lease Square*. *Random Effect Model* sering disebut juga dengan *Error Component Model (ECM)*. Bentuk umum untuk *Random Effect Model* adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it} \quad i = 1, 2, \dots, n \quad t = 1, 2, \dots, t$$

Dalam hal ini β_0 tidak lagi bersifat tetap tetapi bersifat random sehingga data di ekspresikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\beta_0 = \beta_0 + \mu_i$$

$$i = 1, \dots, n$$

β_0 adalah parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep dan μ_i adalah variabel gangguan yang bersifat *random* yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu.

Dengan menggunakan model efek acak ini, maka kita dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi

jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi bahwa parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien. keputusan penggunaan model efek acak ditentukan dengan menggunakan spesifikasi ini akan memberikan penilaian dengan menggunakan *Chi Square Statistic* sehingga keputusan pemilihan model dapat ditentukan secara statistik, yaitu dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

- **Uji Chow (Metode Common Effect Model Vs Fixed Effect Model)**

Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model tersebut diatas dapat terselesaikan dengan pengujian F-Stat atau Uji Chow. Adapun ketentuan untuk pengujian F-Stat / Uji Chow adalah sebagai berikut:

- a. apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Common Effect Model*, dan tidak perlu dilanjutkan dengan Uji Hausman.
- b. Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*, dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

- **Uji Hausman (Metode Fixed Effect Model vs Random Effect Model)**

Hausman test ini bertujuan untuk membandingkan antara metode *Fixed Effect Model* dan Metode *Random Effect Model*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan Uji Husman ini adalah untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Adapun ketentuan untuk pengujian hausman adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Random Effect Model*.
- b. Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

3.3 Analisis Regresi Berganda Data Panel

Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara variabel-variabel. Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Pertumbuhan Laba .
- a = Koefisien Konstanta.
- β = koefisien regresi dari masing-masing variabel
- X_1 = Current Ratio (CR)
- X_2 = Debt to Asset Ratio (DAR)
- X_3 = Total Asset Turnover (TAT)
- X_4 = Net Profit Margin (NPM)
- e = Error / epsilon

3.4 Uji Hipotesis

a. Uji t Atau Pengaruh Secara Parsial

Melakukan uji t (t-test) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu. pengujian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- Ho :
- $b_i = 0$ (koefisien regresi tidak signifikan)
- Ha
- : $b_i \neq 0$ (koefisien regresi signifikan)

Pengaruh Kepemilikan Institusional (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Y).

- H_{o1} : $b_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif X_1 terhadap Y

- H_{a1} : $b_1 > 0$, terdapat pengaruh positif X_1 terhadap Y

Pengaruh Kepemilikan Publik (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y).

- H_{o2} : $b_2 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif X_2 terhadap Y

- H_{a1} : $b_2 > 0$, terdapat pengaruh positif X_2 terhadap Y

b. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependeb/terikat. pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. prosedur Uji F ini adalah sebagai berikut:

Menentukan hipotesis nol maupun hipotesis alternatifnya:

- Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

- Ha : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

Membuat keputusan uji F jika nilai signifikan F lebih besar dari pada 0,05 maka (Ho) ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.5 Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien Destermisasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Hal ini berarti apabila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel

independen (variabel bebas) terhadap dependen (variabel terikat).

Kelemahan koefisien Determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen (variabel bebas) yang dimasukkan ke dalam model. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *adjustedR²*, karena *adjustedR²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen (variabel bebas) ditambahkan kedalam model.

4. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI DATA

4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan meliputi; autokorelasi, multikolinearitas, heterokedastisitas (Gujarati, 2010). Dari Uji tersebut dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak. Pengujian

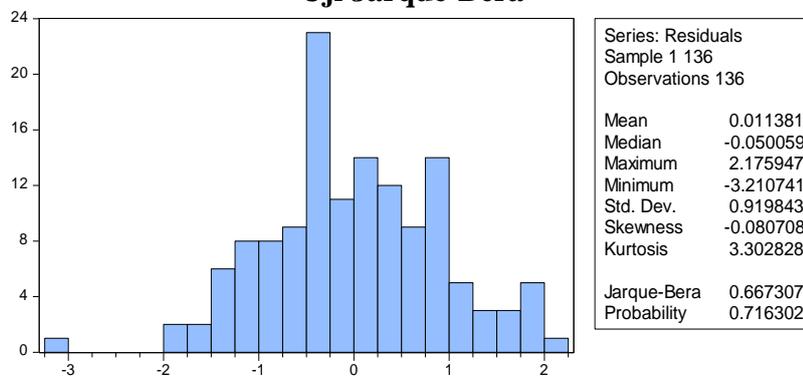
penyimpangan asumsi-asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji dengan lebih akurat, diperlukan alat analisis dan Eviews menggunakan uji Jarque – Bera. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Lebih mudah bila melihat koefisien Jarque-Bera dan Probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung.

Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari X^2 tabel) maka data berdistribusi normal. 90 Bila probabilitas lebih besar dari 5% (0,05) maka data berdistribusi normal. Berikut ini hasil perhitungan normalitas data dengan menggunakan Uji Jarque-Bera:

Gambar 4.1
Uji Jarque-Bera



Sumber : laporan keuangan (Data diolah eviews 8)

Berdasarkan chart 4.1 dapat dijabarkan bahwa metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika nilai J-B < X^2 tabel maka data berdistribusi normal dan jika Probabilitas > 0,05 maka data berdistribusi normal. Pada output dapat diketahui bahwa : arus kas operasi (Y), persediaan (X1), dan penjualan (X2), nilai J-B sebesar 0.667307 dan probabilitas 0.716302. Oleh karena itu variabel Y dan variabel X1, dan X2 dapat dinyatakan bahwa Data Berdistribusi Normal.

b. Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas dengan uji korelasi parsial antar variabel independen dapat dilihat dengan nilai korelasi antar variabel. Jika koefisien korelasi lebih dari 0.80, dapat disimpulkan terdapat multikolinearitas pada model. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0,80 maka diduga model tidak mengandung masalah multikolinearitas.

Tabel 4.2
Hasil Matrix Correlation

	Y	X1	X2
AKO (Y)	1.000.000	-0.033843	0.072301
Persediaan (x1)	-0.033843	1.000.000	0.383324
Penjualan (X2)	0.072301	0.383324	1.000.000

Sumber : laporan keuangan (Data diolah eviews 8)

Tabel 4.2 Terlihat bahwa nilai korelasi antar variable independen tidak lebih dari 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi tersebut.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan uji white untuk mengidentifikasi masalah heterokedastisitas ini. Hasil uji white dengan bantuan software eviews 8.0 adalah sebagai berikut ;

Tabel 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.035080	Prob. F(2,133)	0.9655
Obs*R-squared	0.071705	Prob. Chi-Square(2)	0.9648
Scaled explained SS	0.00980	Prob. Chi-Square(2)	0.6373

Sumber : laporan keuangan (Data diolah eviews 8)

Berdasarkan hasil pengujian pada table 4.3, dapat dilihat sebagai berikut :

Nilai prob. chi-square sebesar 0.9648 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh lebih besar dari 0.05. Dengan demikian hasil regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk

pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode uji Durbin-Watson (DW test). Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan penulis untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi :

Tabel 4.4
Uji Durbin – Watson (DW Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.188162	Prob. F(2,132)	0.8287
Obs*R-squared	0.317007	Prob. Chi-Square(2)	0.8534

Sumber: laporan keuangan(Data diolah eviews 8)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, bahwa Uji Durbin-Watson (DW Test) dengan metode Uji Correlation LM Test dengan menggunakan Lag 2 diperoleh nilai Prob.Chi-square (2) sebesar 0.8534. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena Prob.Chi-square lebih besar dari alfa ($0.1238 > \alpha = 0.05$).

4.2 Uji Model Estimasi Data Panel

Pemodelan dalam menggunakan teknik regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah

a. Metode Common Effect Model (The Pooled OLS Methods)

Uji Common

Tabel 4.5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PRSDN?	-0.016852	0.001752	-9.617986	0.0000
PNJL?	0.026469	0.001959	13.51165	0.0000
R-squared	0.551136	Mean dependent var		7.61E+08
Adjusted R-squared	0.547786	S.D. dependent var		2.81E+09
S.E. of regression	1.89E+09	Akaike info criterion		45.56881
Sum squared resid	4.77E+20	Schwarz criterion		45.61165
Log likelihood	-3096.679	Hannan-Quinn criter.		45.58622
Durbin-Watson stat	1.841583			

Sumber: laporan keuangan (Data diolah eviews 8.0)

Berdasarkan pada tabel 4.5 dilihat pada persediaan (X1) sebesar 0,0000 dan penjualan sebesar $0.0000 > \alpha 0.05$ dengan R-squared 0.551136. Sebelum menentukan model yang

layak digunakan, maka untuk penentuannya dapat dilihat pada Uji Chow dan Uji Hausman.

b. Metode Fixed Effect Model (FEM)

Uji Fixed Effect

Tabel 4.6

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.91E+09	4.26E+08	4.477171	0.0000
PRSDN?	0.024566	0.007255	3.386290	0.0010
PNJL?	-0.044710	0.013238	-3.377383	0.0010

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.666168	Mean dependent var	7.61E+08
Adjusted R-squared	0.614809	S.D. dependent var	2.81E+09
S.E. of regression	1.74E+09	Akaike info criterion	45.52273
Sum squared resid	3.55E+20	Schwarz criterion	45.92965
Log likelihood	-3076.546	Hannan-Quinn criter.	45.68809

F-statistic	12.97085	Durbin-Watson stat	1.996608
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: laporan keuangan (Data diolah views 8.00)

Berdasarkan pada tabel 4.6 dilihat pada probability persediaan (X1) sebesar 0.0010 dan penjualan (X2) sebesar $0.0010 < \alpha < 0.05$ dengan R-squared 0.666168 Sebelum

menentukan model yang layak digunakan, maka untuk penentuannya dapat dilihat pada Uji Chow dan Uji Hausman.

c. Metode Random Effect Model (REM)

Uji Random Effect

Tabel 4.7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.03E+08	1.59E+08	1.272020	0.2056
PRSDN?	-0.016802	0.001618	-10.38722	0.0000
PNJL?	0.025912	0.001860	13.92937	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.74E+09	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.555753	Mean dependent var	7.61E+08
Adjusted R-squared	0.549072	S.D. dependent var	2.81E+09
S.E. of regression	1.88E+09	Sum squared resid	4.72E+20
F-statistic	83.19145	Durbin-Watson stat	1.855671
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.555753	Mean dependent var	7.61E+08
Sum squared resid	4.72E+20	Durbin-Watson stat	1.855671

Berdasarkan pada tabel 4.7 dilihat pada persediaan (X1) sebesar 0.0000 penjualan (X2) sebesar $0.000 < \alpha < 0.05$ dengan R-squared 0.555753. Sebelum menentukan model yang layak digunakan, maka untuk penentuannya dapat dilihat pada Uji Chow dan Uji Hausman.

• Uji Chow (Metode Common Effect Model vs Fixed Effect Model)

Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model tersebut diatas dapat

terselesaikan dengan pengujian F-Stat atau Uji Chow.

Adapun ketentuan untuk Pengujian F-Stat / Uji Chow adalah sebagai berikut :

- a) Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model, dan tidak perlu dilanjutkan dengan Uji Hausman.
- b) Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0,05 maka

model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model, dan dilanjutkan

dengan Uji Hausman.

Uji Chow (Metode Common Effect Model vs Fixed Effect Model)
Tabel 4.9

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.418603	(16,117)	0.0035
Cross-section Chi-square	38.860920	16	0.0011

Sumber: laporan keuangan (Data diolah eviews 8.0)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, nilai probability dari Cross-section F sebesar $0.0035 < \alpha 0.05$ dan Cross-Section Chi-square sebesar $0.0011 < \alpha 0.05$. Maka perlu dilanjutkan dengan melakukan uji Hausman.

• **Uji Hausman (Metode Fixed Effect Model vs Random Effect Model)**

Hausman Test ini bertujuan untuk membandingkan antara metode Fixed Effect Model dan metode Random Effect Model. Hasil daripengujian dengan menggunakan Uji Hausman ini adalah untuk mengetahui metode

mana yang sebaiknya dipilih. Adapun ketentuan untuk Pengujian Hausman adalah sebagai berikut :

- Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Random Effect Model.
- Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Tabel 4.10

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	34.359228	2	0.0000

Sumber: laporan keuangan (Data diolah eviews 8.0)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, nilai probability dari Cross-section random sebesar $0.0000 > \alpha 0.05$. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect.

4.3 Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menurut (Gujarati, 2010) “Jika nilai Prob F < 0.05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen”. Hasil perhitungan pada tabel 4.7 yang didapat adalah prob (F-statistic) sebesar $0.00000 < \alpha 0.05$ yang berarti positif dan signifikan, menunjukkan bahwa variable persediaan dan penjualan perusahaan selama 8 (delapan) tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap arus kas operasi

b. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari

persediaan dan penjualan terhadap arus kas operasi secara parsial. Uji dilakukan dengan cara membandingkan antara t-tabel dengan t-

hitung. Berdasarkan table 4.6 diatas maka uji t (secara parsial) antara:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.91E+09	4.26E+08	4.477171	0.0000
PRSDN?	0.024566	0.007255	3.386290	0.0010
PNJL?	-0.044710	0.013238	-3.377383	0.0010

Sumber laporan keuanga (diolah dengan evIEWS 8)

a. Persediaan Terhadap Arus Kas Operasi.

Persediaan berpengaruh terhadap arus kas operasi dengan nilai t- statistic sebesar 3,386290 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0010, dengan demikian nilai probabilitas < α 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial bahwa persediaan berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi pada perusahaan industri dan konsumsi

b. Penjualan Terhadap Arus Kas Operasi

penjualan berpengaruh terhadap arus kas operasi dengan nilai t-statistic sebesar - 3,377380 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0010, dengan demikian nilai probabilitas < α 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial bahwa penjualan berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi pada perusahaan industri dan konsumsi .

datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil.

Berdasarkan pada tabel 4.6, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.91000 - 0.024561 \text{ persediaan} - 0.044770 \text{ penjualan}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Konstanta (a)

Ini berarti jika variable persediaan dan penjualan memiliki nilai nol (0) atau tetap maka nilai variable arus kas operasi meningkat sebesar 1.91000 .

2. Persediaan (X1) Terhadap Arus Kas Operasi (Y)

Nilai koefisien persediaan untuk variabel X1 sebesar 0.024561. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan persediaan 1 (satu) maka variabel arus kas operasi (Y) akan turun sebesar 0.024561 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Penjualan (X2) Terhadap Arus Kas Operasi (Y)

Nilai koefisien penjualan (X2) sebesar 0.04470, hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan penjualan 1 (satu) maka variabel arus kas operasi (Y) akan turun sebesar 0.04470 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.4 Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi antara variabel X terhadap naik atau turunya variabel Y. Berdasarkan table 4.6, nilai R Square adalah 0.666168 X 100% = 66,61%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh persediaan , dan penjualan terhadap arus kas operasi sebesar 66,61 %. Sedangkan sisanya 44,39% merupakan pengaruh dari faktor lain diluar penelitian.

4.5 Regresi Linier Berganda

Menurut Riduan dan Engkus A. Kuncoro (2007) regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi dimasa yang akan

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bahwa setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka dapat disimpulkan keterkaitan tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1. Persediaan, penjualan bersama-sama berpengaruh terhadap arus kas operasi . Hasil ini sependapat dengan perumusan hipotesis yang diajukan. Hasil perhitungan pada tabel 4.6 yang didapat adalah prob (F-statistic) sebesar $0.0000 < \alpha 0.05$ yang berarti positif dan signifikan, menunjukkan bahwa variable persediaan dan penjualan perusahaan selama 8 (delapan) tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap arus kas operasi .
2. Persediaan berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi . Dengan nilai t-statistic sebesar 3.386290 dan nilai signifikansi sebesar 0.0010. semakin banyak persediaan yang tidak di keluarkan maka akan menurun nya penjualan dan semakin kecil kas operasi .
3. Penjualan berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi . Dengan nilai t-statistic sebesar -3.377380 dan nilai signifikansi sebesar 0.0010 , artinya semakin lama sebuah perusahaan melakukan penjualan maka akan semakin rendah pendapatan dan kas akan berkurang.

5.2 Saran - Saran

Sejumlah saran yang perlu dilakukan untuk meningkatkan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen Perusahaan Penelitian ini dapat menjadi wacana dan referensi bagi penentu kebijakan- kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.
2. Bagi Akademik Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan .

3. Bagi Penelitian penulis cukup merasa puas dengan koefisien determinasi mencapai 86%, Saran bila ingin meneliti variabel yang berpengaruh terhadap arus kas masa operasi, carilah variabel yang kemungkinan besar berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif. Variabel dapat diteliti dari laporan-laporan keuangan perusahaan seperti Neraca, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi Intermediate (Jilid 1) (Edisi 12)
Oleh Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield
- Dwi, Martani., dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat*
- Drs. S. Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.*
- Dwi, Prastowo. 2011. *Analisis laporan keuangan konsep dan aplikasi.* Edisi ketiga Yogyakarta : sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. *"Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises"*, Stamford, Connecticut.
- Fees, Warren, Reeve.2008. *Pengantar Akuntansi, Salemba Empat, Jakarta*
- Fraser, Lyn, M. & Ormiston, Aileen. (2008). *Memahami Laporan Keuangan. Edisi ketujuh (terjemahan). Jakarta: Indeks.*
- Farid dan Siswanto. 1998. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta*
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008). *Teori Akuntansi. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raha Grafindo Persada.*
- Harahap, Sofyan Syafri, (2006), *Akuntansi Aktiva tetap : Akuntansi, Pajak,*

- Revaluasi, Leasing, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada*
- Horngren, Harrison, Robinson. (2006). *Akuntansi, Edisi Keenam, Jilid 1, diterjemahkan oleh Barlian Muhamad. Indeks: Jakarta Mulyadi, (2008). Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Empat.*
- Herry, S.E, M.Si. (2012). *Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.*
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas publik (SAK ETAP). Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia*
- Irham Fahmi (2012), *Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabeta.*
- James C. Van Horne (2013), *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.*
- Kasmir. (2012), *Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.*
- KARTIKAHADI, et al. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS (Buku 1) Salemba Empat, 2012*
- Mardiasmo., 2009, *Akuntansi Sektor Publik, Yogyakarta: ANDI.*
- Martani, Dwi dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Jakarta: Salemba Empat.*
- Sodikin dan Riyono. 2014. *Akuntansi Pengantar I. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.*
- Silvi Junita, Siti Khairani, 2012, *Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan*
- Tim Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2007). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.*